

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Abad XXI dikenal sebagai abad globalisasi dan abad teknologi informasi. Perubahan yang sangat cepat ini merupakan fakta dalam kehidupan siswa sehingga siswa perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar menjadi peserta aktif dalam masyarakat. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pengembangan kemampuan siswa dalam bidang sains merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi termasuk teknologi informasi untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi dan lingkungan (Depdiknas, 2003).

Menanggapi hal tersebut pemerintah sudah banyak berupaya untuk membenahi proses pembelajaran seperti penataran guru-guru Sains, membentuk musyawarah guru bidang studi, bantuan alat-alat laboratorium, dan juga melakukan penyusunan kurikulum baru pada setiap jenjang dan sistem pendidikan. Perubahan kurikulum ini tentunya harus diikuti dengan penggunaan pendekatan atau strategi pembelajaran yang sesuai oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas guna mengetahui perkembangan pendidikan dimasa kini. Berkembangnya pendidikan sudah pasti berpengaruh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Hal ini dapat terlihat dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat terlepas dari kemajuan IPA Fisika. Oleh karena itu, IPA Fisika ditempatkan sebagai salah satu mata pelajaran yang penting karena salah satu syarat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

IPA Fisika merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisir tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Maka dari itu pembelajaran IPA

Fisika seharusnya selalu disertai dengan pengalaman langsung siswa untuk menemukan fakta yang sebenarnya, bukan dengan sekedar mendengarkan ceramah dan mengerjakan soal-soal yang berkaitan dengan pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengingat lebih lama konsep-konsep Fisika, karena dengan pengalaman langsung konsep-konsep tersebut akan disimpan dalam memori jangka panjang siswa. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, para guru perlu juga mengetahui bagaimana cara menyampaikan materi itu dan bagaimana pula karakteristik siswa yang menerima materi pelajaran tersebut agar siswa mampu mencapai nilai KKM yang ditentukan sekolah.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada masa PPLT 2013 di SMP Dharma Patra Pangkalan Berandan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan dikelas masih berpusat kepada guru sehingga siswa tidak turut aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional. Disamping itu, siswa juga jarang melakukan praktikum secara langsung di laboratorium karena keterbatasan waktu, mengejar materi, dan sarana prasarana yang kurang memadai, contohnya banyak alat yang telah rusak sehingga peralatan di laboratorium tidak dimanfaatkan. Hal tersebut menyebabkan siswa yang bersangkutan sulit mengingat apa yang telah dipelajarinya dan mudah dilupakan.

Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan hasil belajar Fisika kurang maksimal yang berdampak tidak tercapainya ketuntasan belajar (KKM) pada mata pelajaran Fisika. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata nilai hasil ujian semester untuk mata pelajaran Fisika di kelas pada tahun 2011/2012 rata-rata nilainya yaitu 66,7 dan pada tahun 2012/2013 rata-rata nilai hanya 68. Nilai itu tentu saja masih tergolong rendah mengingat KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) sekolah tersebut adalah 70. Adapun pada tahun 2013/2014 KKM disekolah naik menjadi 73. Dalam hal ini diperlukan salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan di atas yakni dengan mengembangkan model pembelajaran yang efektif, yang dapat menarik perhatian siswa, membangkitkan motivasi siswa, melibatkan siswa secara aktif, memperhatikan kemampuan siswa dan menggunakan alat peraga yang tepat untuk melakukan praktikum.

Adapun model pembelajaran yang akan diterapkan peneliti yaitu model pembelajaran kooperatif. Teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pengalaman-pengalaman belajar individual atau kompetitif. Siswa yang bekerja sama dalam situasi pembelajaran kooperatif didorong dan dikehendaki untuk bekerja sama pada suatu tugas dan mereka mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugasnya. Sehingga lingkungan kooperatif mempersiapkan siswa untuk belajar tentang bekerja sama dan berbagai keterampilan sosial yang sangat berharga yang akan mereka gunakan sepanjang hidupnya (Arends, 2008).

Adapun model pembelajaran kooperatif yang diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournaments*). Model pembelajaran kooperatif tipe TGT merupakan suatu pembelajaran menyenangkan dengan media permainan yang mudah digunakan siswa. Keunggulan pembelajaran tipe TGT adalah adanya turnamen akademik dalam proses pembelajaran. Dimana setiap anggota kelompok mewakili kelompoknya untuk melakukan turnamen. Pada model TGT terdapat unsur kegembiraan yang diperoleh dari penggunaan permainan. Dari segi psikologi belajar dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT akan menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa karena siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan mereka secara aktif, menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Pada Model Kooperatif Tipe TGT ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin untuk skor tim mereka (Trianto, 2009).

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT pernah diteliti oleh Hotimah dan Motlan (2012) dalam jurnal pendidikan yang menerapkan model pembelajaran TGT pada materi listrik statis dan memperoleh peningkatan hasil belajar dan motivasi siswa dimana rata-rata hasil belajar siswa 80,71 untuk kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol yang memperoleh nilai rata-rata 77,42. Dalam skripsi Adetya (2012) juga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT pada materi pokok Zat dan Wujudnya dan memperoleh peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II sebesar 5,11, dan peningkatan hasil belajar siswa dimana

rata-rata hasil belajar siswa sebesar 76,83 dan standar deviasi 13,67 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 53,33. Kelemahan dalam penelitian Adetya adalah pada saat penyajian materi kadangkala keadaan justru menjadi tidak teratur dimana komunikasi terjalin tidak lagi kondusif, dikarenakan adanya diskusi yang tidak relevan dengan materi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena kurangnya perencanaan yang efektif, waktu yang dibutuhkan pada saat diskusi sudah tidak sesuai lagi dengan RPP.

Oleh sebab itu, yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah di dalam RPP dijelaskan tahapan-tahapan utama pembelajaran kooperatif tipe TGT serta pada tujuan pembelajaran yang meliputi 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga pada pelaksanaan penelitian kegiatan-kegiatan yang dilakukan dapat lebih terarah sesuai dengan fase-fase pembelajaran kooperatif, dengan terarahnya kegiatan yang dilakukan dapat membimbing dan memotivasi siswa dalam melakukan kegiatan agar sesuai dan relevan dengan KBM pembelajaran kooperatif tipe TGT dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Peneliti juga membuat petunjuk-petunjuk tertulis tentang kegiatan dari pembelajaran kooperatif tipe TGT yang akan diberikan kepada siswa di mana tujuannya adalah agar siswa siap dan mengetahui peran mereka dalam model pembelajaran ini dan melakukan persiapan yang matang dalam menerapkan pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul: **“Efek Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Fisika Materi Cahaya Di SMP Dharma Patra P. Berandan T.A 2013/2014.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang relevan dengan penelitian antara lain:

1. Pembelajaran yang diterapkan dikelas berpusat kepada guru
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional
3. Siswa jarang melakukan praktikum

4. Sarana dan prasarana kurang memadai
5. Siswa sulit mengingat apa yang telah dipelajarinya dan mudah dilupakan.
6. Hasil belajar siswa kurang maksimal dan tidak mencapai KKM

### **1.3. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT
2. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII Semester II di SMP Dharma Patra Pangkalan Berandan T.A 2013/2014
3. Materi yang diajarkan dalam penelitian ini adalah cahaya

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar IPA Fisika pada materi cahaya menggunakan model pembelajaran TGT?
2. Bagaimanakah hasil belajar IPA Fisika pada materi cahaya menggunakan pembelajaran konvensional?
3. Apakah hasil belajar IPA Fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik daripada pembelajaran konvensional?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hasil belajar IPA Fisika pada materi cahaya menggunakan model pembelajaran TGT
2. Untuk mengetahui hasil belajar IPA Fisika pada materi cahaya menggunakan pembelajaran konvensional
3. Untuk mengetahui apakah hasil belajar IPA Fisika dengan model pembelajaran kooperatif tipe TGT lebih baik daripada pembelajaran konvensional

### 1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai informasi hasil belajar IPA Fisika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT di SMP Dharma Patra Pangkalan Berandan pada materi cahaya.
2. Sebagai bahan informasi alternatif bagi pengajar IPA Fisika dalam memilih model pembelajaran.

### 1.7. Definisi Operasional

Beberapa definisi atau istilah yang diambil dari judul penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain. (Joyce, 1992)
2. Pembelajaran Kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk belajar tentang kolaborasi atau kerja sama dan berbagai keterampilan sosial yang sangat berharga yang akan mereka gunakan sepanjang hidupnya. (Arends, 2008)
3. Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Turnament) adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam sebuah permainan, siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh poin untuk skor tim mereka. (Trianto, 2009)
4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang di miliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. (Sudjana, N., 2010)